

# Peran PERHEPI dalam Mendorong Adaptasi Pelaku Pertanian terhadap Situasi Normal Baru

**Prof. Dr. Bustanul Arifin**

*barifin@uwalumni.com*

Guru Besar Ilmu Ekonomi Pertanian UNILA  
Dewan Komisioner dan Ekonom Senior INDEF  
Wakil Ketua Umum Pengurus Pusat PERHEPI

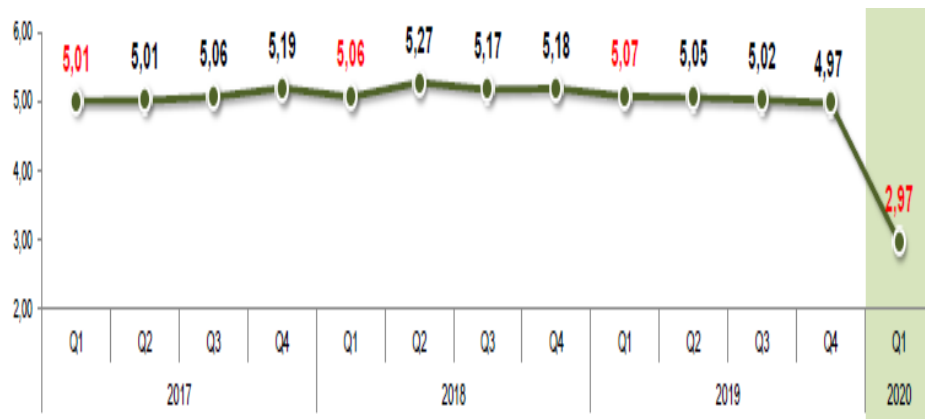
# Sistematika Pokok Bahasan

1. Update Kinerja Perekonomian Indonesia
2. Lintas Sejarah PERHEPI dalam Perekonomian
3. Era Pertanian Modern Ditandai Pandemi Covid-19
4. Ikhtisar Resiliensi dan Risiko Rantai Nilai Pangan
5. Penutup: Rekomendasi dan Reposisi Kebijakan

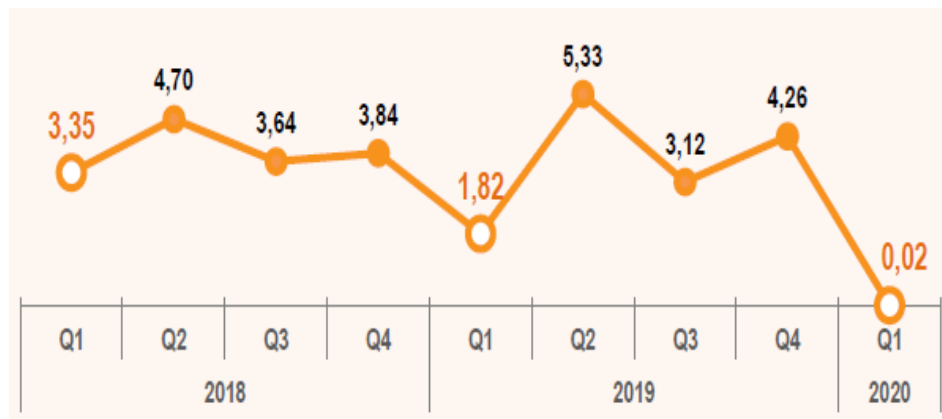
# 2020: Perekonomian Indonesia mulai melambat

- Perekonomian Indonesia pada Q1-2020 hanya 2,97%, padahal PSBB baru diterapkan April 2020. Pertumbuhan akan lebih rendah pada Q2-2020.
- Pertumbuhan pertanian rendah (0,02%), perdagangan (1,60%), konstruksi (2,90%) dan pertambangan (0,43%) berdampak bagi kinerja perekonomian;
- Pangsa pertanian telah mengecil (12,84%), industri kecil (19,98%), sektor jasa tumbuh: Keuangan-Asuransi 10,67%, Informasi-komunikasi 9,81%
- Transformasi struktural perekonomian masih belum mulus. Penggunaan teknologi modern dan peningkatan nilai tambah pertanian perlu menjadi norma baru pasca pandemi Covid-19;

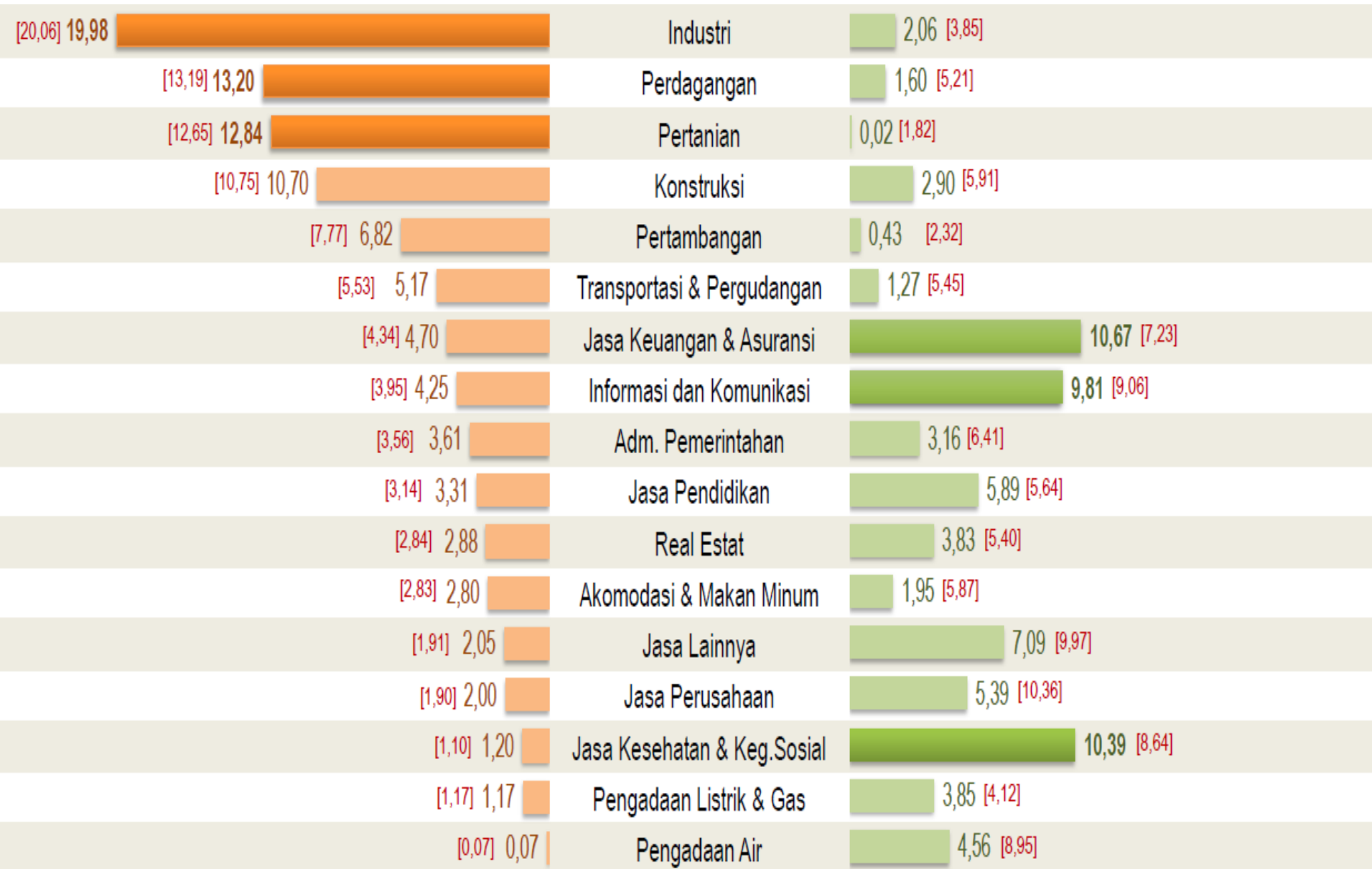
Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (%) y-on-y



Pertumbuhan Sektor Pertanian (%) y-on-y



# Struktur Perekonomian & Pertumbuhan Sektoral Q1-2020



Keterangan : Angka dalam [...] merupakan angka Triwulan I-2019 (Y-on-Y)

Sumber: BPS, 5 Mei 2020

# Orde Lama Presiden Soekarno (1945-1966)

## Sebelum IPB berdiri:

- Ideologis. Sistem ekonomi berbasas kekeluargaan, gotong-royong, Bung Hatta merupakan tokoh sentral dalam ekonomi koperasi;
- Teko Sumodiwiryo konsisten dengan perkoperasian dan pendidikan non-formal: Pelopor penyuluhan pertanian;
- 1955: ISEI berdiri, perekonomian semakin maju, tapi bergolak

## Setelah IPB berdiri 1963

- Ekonomi Usahatani (Taylor), menggerakkan pertanian (Mosher), ekonomi pebangunan (Johnston-Mellor), diterjemahkan menjadi Program BIMAS dan INMAS, menggapai teknologi pertanian;
- Revolusi Hijau secara perlahan mulai masuk ke Indonesia, walau Presiden Soekarno tidak berkenan, dianggap berasosiasi Barat.

# Orde Baru 1: Presiden Soeharto (1966-1986)

- 1969: Perhepi resmi berdiri. Mubyarto, Sajogyo, Birowo, Tjondronegoro, dll mewadahi pemikiran progresif;
- Langkah besar: (1) pembangunan infrastruktur, (2) input dan teknologi pertanian, dan (3) pengendalian penduduk;
- Tiga tokoh: Peter Timmer, Wally Falcon, Scott Pearson (TFP) membangun konsep stabilisasi harga pangan dan intervensi Pemerintah. BULOG dominan, amat sesuai dengan sistem penguasaan logistik dan kredo militeristik;
- Prestasi swasembada beras dan ketimpangan pendapatan datang pada saat bersamaan. Harga minyak bumi (dan gas) semakin anjlok, sulit dijadikan andalan ekonomi;
- Generasi awal “Mafia Berkeley”: strategi pertumbuhan ekonomi, investasi (asing) dan migas menjadi tumpuan utama, menggeser “Program Benteng” Presiden Soekarno.

# Orde Baru 2: Presiden Soeharto (1966-1998)

- Pembangunan perkebunan, peningkatan ekspor non-migas program perkebunan inti rakyat (PIR). Bagus awalnya;
- Industri manufaktur mengandalkan tenaga kerja murah dan kedekatan geografis. Perbankan mulai *booming*, menghimpun dana masyarakat untuk biaya pembangunan;
- Diskursus inovasi teknologi tinggi (*hi-tech*) dan lompat katak (*leap-frog*) dimotori Bacharuddin Jusuf Habibie.
- Paradigma sistem agribisnis mengemuka bersamaan dengan strategi pembangunan berkelanjutan, KTT Bumi di Rio 1992;
- Namun, fenomena konglomeratisme dan demokrasi semu mempercepat transmisi Krisis Ekonomi Asia ke Indonesia dan memperburuk dampaknya ke rumah tangga, sosial & politik;

# Transisi: Presiden Habibie, Presiden Wahid,

- Alhamdulillah, krisis ekonomi dan politik terlewati untuk sementara. Indonesia tidak jadi pecah-berantakan;
- Pemikiran desentralisasi dan demokrasi amat dominan. Para tokoh pertanian seakan “tiarap”, kecuali Bungaran Saragih yang mendapat kesempatan mengaktualisasi diri;
- Perlahan tapi pasti, pemikiran ekonomi kelembagaan mulai masuk ke dalam mainstream pembangunan ekonomi;
- Para penerima Hadiah Nobel Ekonomi: Ronald Coase, Douglas North, Joseph Stiglitz, Amartya Sen, Oliver Williamson, Elinor Ostrom, seakan mengkonfirmasi;
- Tapi, Indonesia harus melalui buruknya pelaksanaan demokrasi prosedural yang menghasilkan *elite's capture*.



# Era Modern: Presiden SBY, Presiden Jokowi

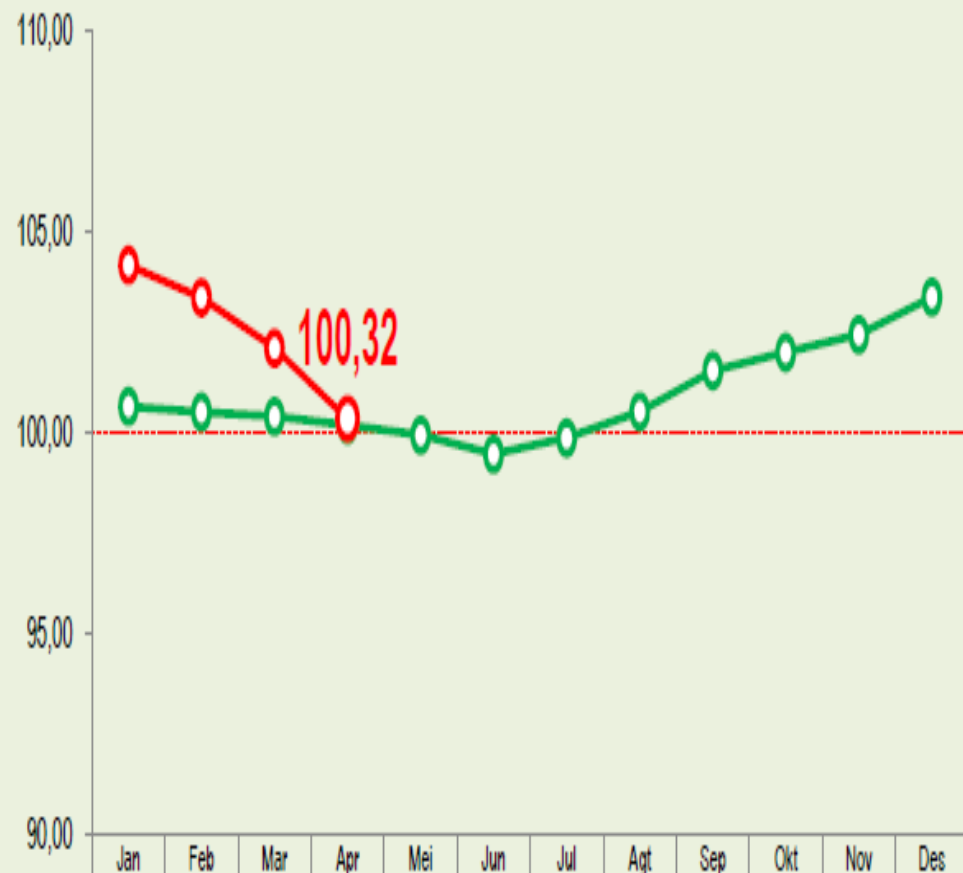
- Persoalan semakin kompleks, multidimensi. Ketimpangan pendapatan meningkat setelah otonomi daerah. Kualitas dan sistem penganggaran negara dan daerah mendapat sorotan.
- Persoalan lama seperti gizi buruk, tengkes (*stunting*), rawan pangan, wabah wereng cokelat, dll datang bersamaan;
- Revolusi digital (4.0) mengubah banyak hal, mempermudah banyak urusan, tapi mempersulit hubungan interpersonal.
- Banyak khawatir dampak buruk digitalisme pada budi pekerti. Namun, digitalisme telah mengubah dimensi Pemerintahan.
- Para ilmuwan dituntut berfikir secara transdisiplin, tidak sekadar multidisiplin yang terkesan kurang integratif;
- Komunikasi ekonom pertanian dengan peminat bidang lain harus lebih intensif. Pemerintah boleh diharapkan, tapi tidak terlalu banyak. Perubahan harus terus diperjuangkan.

# Pandemi Covid-19: Pemicu Krisis Pangan?

- Peringatan FAO, IFPRI dll krisis pangan baru. Krisis pangan tidak ditandai lonjakan harga pangan, tetapi karena kontraksi ekonomi.
- Harga minyak bumi rendah, stok pangan baik, musim panen baik. Pandemi Covid-19 menghasilkan *lock-down* di banyak negara.
- Sistem logistik global terganggu, ancaman resesi ekonomi global, dan akan ada 500 juta orang miskin baru karena Covid-19.
- Krisis pangan lebih berupa persoalan akses pangan. Penghasilan tidak memadai untuk membeli pangan pokok dan keperluan lain.
- Di Indonesia dan negara berkembang, banyak orang tidak dapat bekerja, terkena PHK dan harus tergantung bantuan pangan.
- Pemerintah menyediakan Rp 405 triliun untuk penanggulangan Covid-19 dan Rp 641 triliun untuk pemulihan ekonomi nasional.
- Pemutakhiran DTKS menggunakan sistem IT, melibatkan Pemda, terutama untuk mengurangi *exclusion and inclusion errors*.

# Covid-19 berdampak pada petani? **NTP turun 1.73%**

Series NTP



2019	100,64	100,50	100,38	100,17	99,92	99,45	99,85	100,51	101,53	101,99	102,43	103,36
2020	104,16	103,35	102,09	100,32								

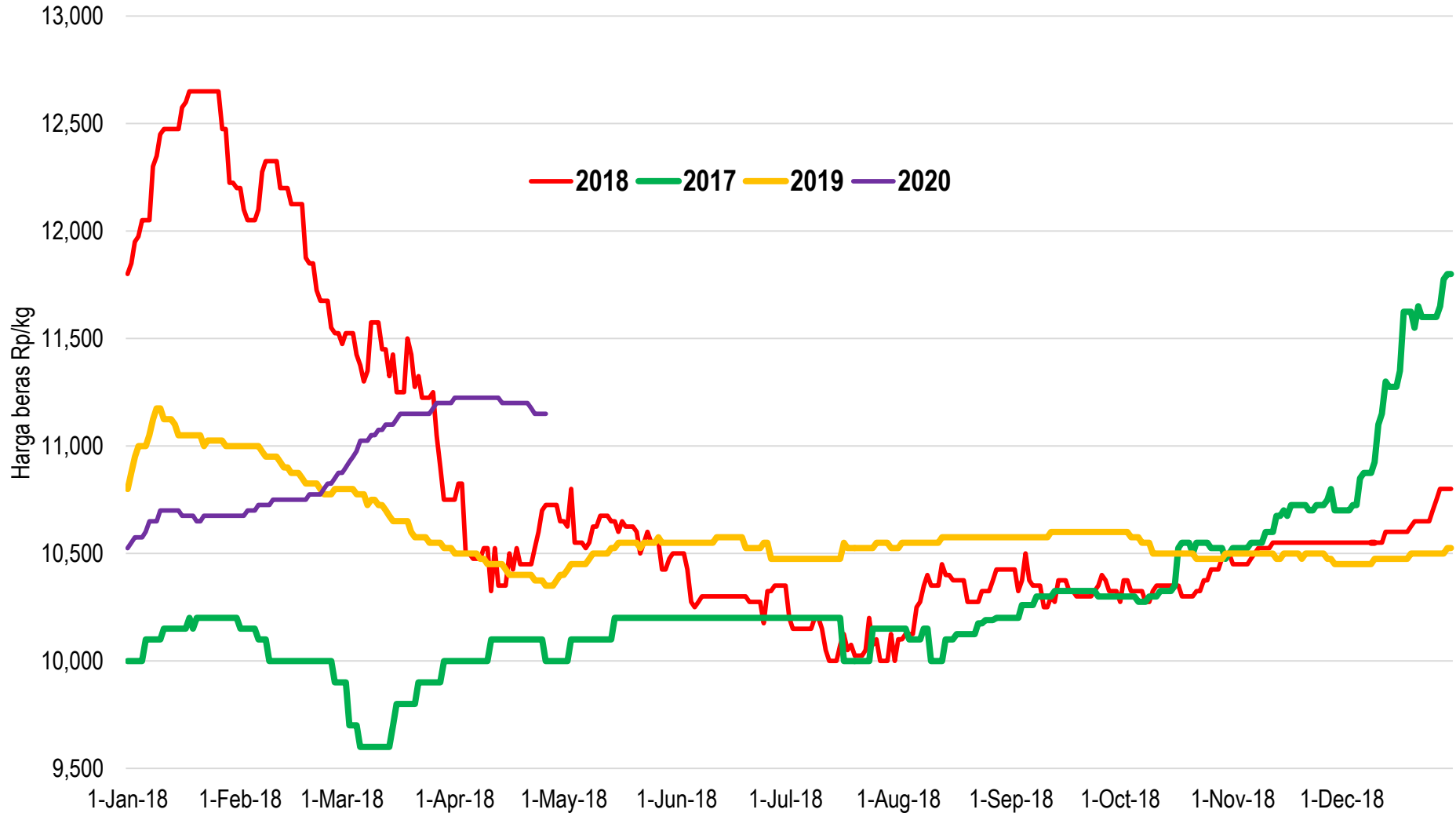
NTP Subsektor	Mar'20	Apr'20	Perubahan (%)
Tanaman Pangan (NTPP)	102,41	100,93	↓ -1,45
Hortikultura (NTPH)	103,50	102,28	↓ -1,18
Tanaman Perkebunan Rakyat (NTPR)	103,39	100,82	↓ -2,48
Peternakan (NTPT)	98,12	96,40	↓ -1,76
Perikanan (NTNP)	100,30	98,70	↓ -1,59
✓ Nelayan (NTN)	100,05	98,49	↓ -1,56
✓ Pembudidaya Ikan (NTPi)	100,67	99,02	↓ -1,64
<b>NTP</b>	<b>102,09</b>	<b>100,32</b>	<b>↓ -1,73</b>

# Kinerja Pertumbuhan Sektor Pertanian (%)

Deskripsi Sektor (Klasifikasi Baru)	2016	2017	2018	2019	2020-q1
<b>Sektor Pertanian dalam Arti Luas</b>	<b>3,37</b>	<b>3,92</b>	<b>3,89</b>	<b>3,64</b>	<b>0,02</b>
1. Pertanian, Peternakan dan Jasa	3,26	3,62	3,66	3,33	-1,17
a. Tanaman Pangan	2,57	2,31	1,46	-1,68	-10,31
b. Hortikultura	2,93	3,68	6,90	5,53	2,55
c. Perkebunan	3,47	4,50	3,83	4,56	3,97
d. Peternakan	4,45	3,95	4,61	7,84	2,86
e. Jasa Pertanian dan Perburuan	3,18	4,08	3,12	3,18	-1,39
2. Kehutanan & Penebangan Kayu	-1,03	2,31	2,78	0,37	5,31
3. Perikanan	5,19	5,70	5,19	5,81	3,52
<b>Pertumbuhan Ekonomi Makro</b>	<b>5,03</b>	<b>5,02</b>	<b>5,17</b>	<b>5,02</b>	<b>2,97</b>

# Pola Kenaikan Harga Beras: 2020 di luar biasanya

Data: Harga Beras IR64-I di PIBC Cipinang, 1 Jan 2018 - Maret 2020



Sumber: PIBC-FSTJ, 2020

# Ikhtisar Hasil Analisis Resiliensi dan Risiko Pangan 2020

Komoditas	% Impor	Resiliensi rantai nilai	Risiko: Titik kritis suplai	Langkah Kebijakan
Beras	3-5	<ul style="list-style-type: none"> <li>Industri modern beras tumbuh, relasi petani-pedagang kuat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Musim kemarau panjang</li> <li>Titik kritis Okt-Nov – Januari</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Impor 1,5 – 2 juta ton, tapi negara suplier makin sulit</li> </ul>
Gula	60-70	<ul style="list-style-type: none"> <li>Gula rafinasi menjadi bantalan, dapat langsung masuk pasar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Titik kritis April-Mei-Juni</li> <li>Modernisasi industri lambat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Penyederhanaan impor dan fleksibilitas gula rafinasi</li> </ul>
Telur Ayam Ras	0	<ul style="list-style-type: none"> <li>Rantai nilai solid, relasi peternak swasta-pedagang dan pasar.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Titik kritis Ramadhan-HBKN. Sistem logistik bermasalah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Intervensi sistem logistik, fasilitasi dialog kemitraan</li> </ul>
Daging Ayam Ras	0	<ul style="list-style-type: none"> <li>Peran integrator, relasi dinamis peternak-swasta-industri-pasar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Titik kritis Ramadhan-HBKN. Sistem logistik bermasalah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Intervensi sistem logistik, persaingan usaha yang sehat</li> </ul>
Daging Sapi	70-75	<ul style="list-style-type: none"> <li>Penggemukan domestik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ramadhan dan hari besar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Impor daging kerbau alternatif</li> </ul>
Bawang Merah	10-20	<ul style="list-style-type: none"> <li>Rantai nilai alternatif via digital</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Musim hujan, produksi kecil</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Perbaiki sistem distribusi</li> </ul>
Bawang Putih	95-97	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tekad program pengembangan di beberapa sentra produksi,</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Risiko ketergantungan impor, impor terganggu, harga naik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sinkronisasi RIPH &amp; SPI, review kebijakan wajib tanam</li> </ul>
Minyak Goreng	3-5	<ul style="list-style-type: none"> <li>Luas lahan sawit sebagai bahan baku masih bertambah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Risiko logistik, CPO rendah, harga minyak bumi turun</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kepastian pasokan dan insentif petani sawit, peremajaan dll</li> </ul>
Cabai Merah	5-20	<ul style="list-style-type: none"> <li>KRPL-Lahan pekarangan, industri naik, permintaan naik.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Musim panen, harga anjlok, terjadi di akhir musim hujan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Stabilisasi harga antar-musim untukantisipasi inflasi</li> </ul>
Cabai Rawit	5-15	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pemanfaatan pekarangan, skala rumah tangga menjadi alternatif.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Harga naik pada Juli-Agustus. Musim hujan, produksi rendah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Antisipasi dampak inflasi, perbaikan benih dan varietas</li> </ul>

# Penutup: Rekomendasi dan Reposisi Kebijakan

1. Adaptasi pelaku pertanian pasca Covid-19 dalam menghadapi situasi new normal terbagi dua fase: (1) Antisipasi dan mitigasi krisis pangan dan (2) Pola baru *on-farm*, *off-farm* dan agroindustri
2. Realokasi APBN/D untuk mitigasi risiko krisis pangan, bansos petani dan lapisan 40% dan inisiatif kerelewanan masyarakat.
3. Pembenahan sistem logistik, distribusi dan penyediaan pangan pada daerah perkotaan dan daerah defisit. CAS jadi norma baru?
4. Integrasi kebijakan ekonomi makro dalam bioteknologi modern, *smart farming*, pertanian presisi, penguatan kelembagaan rantai nilai, pemanfaatan IPTEK, teknologi data dan informasi (DT-IT);
5. Pemanfaatan *e-commerce* (*aggregator* dan *market-place*) untuk meningkatkan skala usaha. Tantangan bergeser ke supply-side;
6. Pembangunan agroindustri atau peningkatan nilai tambah dapat bervisi regional (desa-kota) dan *comply* UU 3/2014 Perindustrian

# Terima kasih

## Analisis lebih lengkap ada dalam dua buku ini:

Pesan online:

<https://ipbpress.com/product/449-analisis-ekonomi-pangan-dan-pertanian>

Pesan online:

<https://ebooks.gramedia.com/id/buku/ekonomi-beras-kontemporer>

